

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian, peneliti memerlukan pedoman observasi untuk mempermudah di dalam memperoleh informasi tentang Pendampingan Pendidikan Kristiani Berdasarkan Roma 12: 12 Bagi Anak Broken Home Di Gereja Toraja Jemaat Pniel Se'pon Batu Messila. Pedoman observasi yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

No	Objek Yang Diamati	Hasil
1.	Respon Pendidikan kristiani terhadap anak yang memiliki dampak Broken Home yang terjadi di lingkungan Gereja.	
2.	Peluang dan tantangan Pendidikan Kristen dalam Mengatasi Anak <i>Broken Home</i>	
4.	Sejauh mana peran cara yang dilakukan oleh pendidikan kristiani bagi anak <i>broken Home</i>	

Pedoman Wawancara untuk anak Broken Home

1. Sebagai anak yang mengalami broken home, bagaimana kamu memahami Pendidikan Kristiani?
2. Bagaimana kamu merasakan Tujuan Pendidikan Kristiani yang gereja upayakan bagi jemaat? Apakah kamu merasa gereja berhasil membawa kamu untuk mengenal Yesus Kristus lebih dalam dan membangun hubungan dengan-Nya?
3. Dalam kondisi broken home yang kamu alami, apa saja dampak psikologis (misalnya: sulit bergaul, dangkal iman, kurang kasih sayang, gangguan mental seperti cemas/depresi, kecenderungan kasar/memberontak) yang paling kamu rasakan?
4. Bagaimana pendampingan pendidikan Kristiani dari Gereja Pniel membantu kamu mengatasi dampak-dampak negatif tersebut seperti dampak dari anak broken Home?
5. Bagaimana kamu mengaplikasikan prinsip Roma 12:12 ("Bersukacitalah dalam pengharapan, bersabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa") dalam kehidupan kamu sehari-hari sebagai respons terhadap situasi broken home yang kamu alami?

6. Selain gereja, apakah kamu merasakan ada bentuk pendidikan Kristen lain (misalnya dari keluarga, sekolah, atau komunitas lain) yang juga berperan dalam pertumbuhan iman kamu? Seberapa besar pengaruhnya?
7. Apa harapan kamu terhadap Gereja Pniel ke depannya terkait pendampingan pendidikan Kristiani bagi anak broken Home yang mengalami kondisi serupa dengan kamu?

Pedoman Wawancara untuk Orang Tua

1. Sebagai orang tua, bagaimana bapak melihat peran Gereja Toraja Jemaat Pniel Se'pon Batu Messila dalam memberikan pendidikan Kristiani bagi anak bapak, terutama mengingat kondisi broken home yang telah memengaruhi keluarga bapak?
2. Menurut pengamatan bapak, apakah anak bapak menunjukkan adanya pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani (kasih, keadilan, tanggung jawab, dan integritas) setelah mendapatkan pendampingan dari gereja?
3. Bagaimana bapak mengamati dampak psikologis pada anak bapak akibat broken home? Dan bagaimana pendampingan gereja secara spesifik membantu mengatasi dampak-dampak tersebut?
4. Apakah bapak melihat anak bapak mampu menginternalisasi dan menerapkan prinsip Roma 12:12 ("Bersukacitalah dalam pengharapan, bersabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa!") dalam kehidupannya?
5. Sebagai orang tua, dukungan seperti apa yang bapak harapkan lebih lanjut dari Gereja Pniel untuk memperkuat pendidikan Kristiani bagi anak bapak dan membantu keluarga Anda secara keseluruhan menghadapi dampak broken home?

6. Bagaimana peran bapak sebagai orang tua dalam memberikan pendidikan Kristiani di rumah saat ini? Apa tantangannya, dan bagaimana gereja dapat lebih mendukung peran tersebut?

Pedoman Wawancara untuk Majelis Gereja

1. Berdasarkan pemahaman ibu/bapak mengenai Pengertian Pendidikan Kristiani (berdasar Ulangan 6:7), bagaimana Gereja Toraja Jemaat Pniel Se'pon Batu Messila merumuskan dan melaksanakan pendidikan Kristiani bagi jemaat, khususnya anak Broken Home?
2. Apa Tujuan Pendidikan Kristiani yang ingin dicapai oleh Gereja Pniel melalui program-programnya, khususnya bagi anak broken Home , dan bagaimana tujuan ini relevan dengan amanat agung Matius 28:19-20?
3. Bagaimana peran ibu/bapak sebagai majelis Gereja Pniel mengidentifikasi dan memberikan pendampingan pendidikan Kristiani yang spesifik anak yang tergolong broken home?
4. Dalam konteks pendampingan pendidikan Kristiani bagi anak broken home, bagaimana gereja secara konkret mengimplementasikan prinsip Roma 12:12("Bersukacitalah dalam pengharapan, bersabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa?
5. Apa saja dampak psikologis (misalnya: sulit bergaul, dangkal iman, kurang kasih sayang, gangguan mental, kasar, memberontak) yang

seringkali Anda amati pada anak broken home di jemaat, dan bagaimana pendampingan gereja berusaha mengatasi dampak-dampak tersebut?

6. Bagaimana gereja mendukung dan melengkapi para pendamping/pengajar pendidikan Kristiani (misalnya melalui pelatihan, materi, atau dukungan moral) agar mereka dapat menjalankan Peran dan Tanggung Jawab Pendidikan Kristiani dengan baik, khususnya dalam mendampingi anak broken home?
7. Apa saja faktor penyebab broken home yang seringkali menjadi tantangan dalam pendampingan di Gereja Pniel (misalnya: gangguan komunikasi, egosentris, ekonomi, perceraian orang tua), dan bagaimana gereja menyikapinya dalam upaya pendampingan?

Transkrip Wawancara

Indormen Pertama: Majelis Gereja

Nama : Yulita Buttang

Umur : 36 Tahun

Alamat : Se'pon

Pekerjaan : ASN (Guru)

1. Berdasarkan pemahaman ibu/bapak mengenai Pengertian Pendidikan Kristiani (berdasar Ulangan 6:7), bagaimana Gereja Toraja Jemaat Pniel Se'pon Batu Messila merumuskan dan melaksanakan pendidikan Kristiani bagi jemaat, khususnya anak Broken Home? Jawaban: Kami memahami Pendidikan Kristiani sebagai mandat Ilahi, harus diajarkan berulang-ulang, tidak hanya di gereja tapi juga di rumah. Bagi dewasa muda, kami merumuskannya melalui program persekutuan mingguan, pendalaman Alkitab, dan retreat tahunan, fokus pada aplikasi firman dalam konteks hidup mereka saat ini."

2. Apa Tujuan Pendidikan Kristiani yang ingin dicapai oleh Gereja Pniel melalui program-programnya, khususnya bagi anak broken Home , dan bagaimana tujuan ini relevan dengan amanat agung Matius 28:19-20?

Jawaban : Tujuan kami adalah membawa jemaat kepada iman yang menyelamatkan dalam Yesus Kristus, melatih mereka dalam kehidupan pemuridan, dan melengkapi untuk pelayanan Kristen. Ini selaras dengan amanat agung, yakni menjadikan semua bangsa murid Kristus, dengan membimbing mereka agar melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan Tuhan

3. Bagaimana peran ibu/bapak sebagai majelis Gereja Pniel mengidentifikasi dan memberikan pendampingan pendidikan Kristiani yang spesifik anak yang tergolong broken home?

Jawaban : Identifikasi seringkali melalui pengamatan pendamping, laporan dari keluarga, atau jemaat yang terbuka. Kami memiliki pendekatan personal dan pastoral, bukan program massal. Kami memberikan pengajaran, perhatian, bimbingan, dan arahan secara khusus, mungkin melalui sesi konseling pribadi atau melibatkan mereka dalam kelompok kecil yang lebih intim."

4. Dalam konteks pendampingan pendidikan Kristiani bagi anak broken home, bagaimana gereja secara konkret mengimplementasikan prinsip Roma 12:12("Bersukacitalah dalam pengharapan, bersabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa?

Jawaban: "Kami secara konsisten mengajarkan bahwa pengharapan sejati ada dalam Kristus, bahkan di tengah ketidakpastian. Kami mendorong mereka untuk bersabar dalam kesesakan dengan contoh-contoh dari Alkitab dan kesaksian, bahwa penderitaan adalah bagian dari proses pertumbuhan iman. Dan kami menanamkan pentingnya bertekun dalam doa sebagai cara utama mereka berkomunikasi dengan Tuhan, mencari kekuatan dan kedamaian."

5. Apa saja dampak psikologis (misalnya: sulit bergaul, dangkal iman, kurang kasih sayang, gangguan mental, kasar, memberontak) yang seringkali Anda amati pada anak broken home di jemaat, dan bagaimana pendampingan gereja berusaha mengatasi dampak-dampak tersebut?

Jawaban: Kami mengamati beberapa cenderung menarik diri, sulit mempercayai orang lain, atau bahkan menunjukkan sifat memberontak. Gereja berusaha menyediakan lingkungan yang aman dan penuh kasih

sayang agar mereka merasa diterima. Kami membantu mereka mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai sumber kasih dan penyembuhan, mendorong mereka untuk berpikir positif, dan menemukan identitas diri di dalam Kristus.

6. Bagaimana gereja mendukung dan melengkapi para pendamping/pengajar pendidikan Kristiani (misalnya melalui pelatihan, materi, atau dukungan moral) agar mereka dapat menjalankan Peran dan Tanggung Jawab Pendidikan Kristiani dengan baik, khususnya dalam mendampingi anak broken home?

Jawaban : Kami mengadakan pelatihan berkala mengenai konseling dasar, psikologi remaja/dewasa muda, dan penanganan isu broken home. Kami juga menyediakan materi pengajaran yang relevan dan memastikan para pendamping mendapatkan dukungan moral dari Majelis dan doa jemaat, karena pelayanan ini sangat menuntut."

7. Apa saja faktor penyebab broken home yang seringkali menjadi tantangan dalam pendampingan di Gereja Pniel (misalnya: gangguan komunikasi, egosentris, ekonomi, perceraian orang tua), dan bagaimana gereja menyikapinya dalam upaya pendampingan?

Jawaban : Faktor perceraian orang tua, gangguan komunikasi, dan egosentris adalah penyebab paling sering kami temui. Kami menyikapinya dengan fokus pada pemulihan spiritual dan mental individu, membantu mereka memahami bahwa kondisi keluarga bukan salah mereka, dan mengarahkan mereka untuk mencari kekuatan dari Tuhan, bukan dari kondisi eksternal yang tidak bisa mereka control.

Indorman Kedua: Majelis Gereja

Informan ke dua

Nama : Marten Tandi Kau'
Umur : 56 Tahun
Alamat : Se'pon
Pekerjaan : Kepalah Rumah Tangga

1. Berdasarkan pemahaman gereja mengenai Pengertian Pendidikan Kristiani (berdasar Ulangan 6:7), bagaimana Gereja Toraja Jemaat Pniel Se'pon Batu Messila merumuskan dan melaksanakan pendidikan Kristiani bagi jemaat, khususnya bagi anak broken hom?

Jawaban : Kami menekankan bahwa pendidikan Kristiani di gereja adalah landasan kuat bagi iman mereka. Ini mencakup pengajaran Alkitab, doktrin dasar, dan praktik spiritual, agar mereka punya pengetahuan luas tentang ajaran Kristen.

2. Apa Tujuan Pendidikan Kristiani yang ingin dicapai oleh Gereja Pniel melalui program-programnya, khususnya bagi dewasa muda, dan bagaimana tujuan ini relevan dengan amanat agung Matius 28:19-20?

Jawaban : Kami ingin mereka bukan hanya tahu tentang Yesus, tapi membangun hubungan mendalam dengan Tuhan. Dengan demikian, mereka bisa membuat keputusan penting dalam perspektif Kristen di kehidupan mereka, sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen.

3. Bagaimana Gereja Pniel mengidentifikasi dan memberikan pendampingan pendidikan Kristiani yang spesifik bagi dewasa muda yang tergolong broken home?

Jawaban: Kami mencoba menciptakan lingkungan yang aman dan penuh penerimaan. Pendekatan kami adalah membantu mereka mengalami makna iman dan memiliki nilai-nilai kehidupan yang bermakna melalui pengajaran firman Tuhan yang relevan dengan pergumulan mereka.

4. Dalam konteks pendampingan pendidikan Kristiani bagi dewasa muda *broken home*, bagaimana gereja secara konkret mengimplementasikan prinsip Roma 12:12 ("Bersukacitalah dalam pengharapan, bersabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa?

Jawaban: Kami sering menggunakan simulasi atau diskusi kelompok untuk menggali makna ayat ini dalam konteks *broken home*. Kami memberikan contoh bagaimana orang-orang di Alkitab tetap bertekun dan berpengharapan, dan bagaimana doa menjadi saluran kekuatan

5. Apa saja dampak psikologis (misalnya: sulit bergaul, dangkal iman, kurang kasih sayang, gangguan mental, kasar, memberontak) yang seringkali Anda amati pada dewasa muda *broken home* di jemaat, dan bagaimana pendampingan gereja berusaha mengatasi dampak-dampak tersebut?

Jawaban: Kami mengamati beberapa cenderung menarik diri, sulit mempercayai orang lain, atau bahkan menunjukkan sifat memberontak. Gereja berusaha menyediakan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang agar mereka merasa diterima. Kami membantu mereka mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai sumber kasih dan penyembuhan, mendorong mereka untuk berpikir positif, dan menemukan identitas diri di dalam Kristus."

6. Bagaimana gereja mendukung dan melengkapi para pendamping/pengajar pendidikan Kristiani (misalnya melalui pelatihan, materi, atau dukungan moral) agar mereka dapat menjalankan Peran dan Tanggung Jawab Pendidikan Kristiani dengan baik, khususnya dalam mendampingi dewasa muda *broken home*?

Jawaban : Majelis memberikan ruang bagi kami untuk terus belajar. Ada sesi diskusi internal dan *sharing* pengalaman. Kami juga dibekali pemahaman tentang dampak *broken home* dan cara mengembangkan karakter serta membiasakan mereka menjalani hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

7. Apa saja faktor penyebab *broken home* yang seringkali menjadi tantangan dalam pendampingan di Gereja Pniel (misalnya: gangguan komunikasi, egosentris, ekonomi, perceraian orang tua), dan bagaimana gereja menyikapinya dalam upaya pendampingan?

Jawaban: Terkadang masalah ekonomi juga memicu *broken home* dan memengaruhi kondisi anak. Kami mencoba memberikan pemahaman bahwa di tengah kesulitan, Tuhan tetap mengasihi. Kami juga mendorong mereka untuk mencari dukungan dari komunitas

8. Apa tantangan terbesar yang dihadapi Gereja Pniel dalam menjalankan *pendampingan pendidikan Kristiani* yang efektif bagi dewasa muda *broken home*?

Jawaban: Tantangan utamanya adalah keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih untuk konseling mendalam, serta masih adanya stigma di masyarakat. Ke depan, kami berencana untuk membangun pusat konseling internal yang lebih terstruktur, memperbanyak program mentoring personal, dan mengadakan

seminar untuk meningkatkan kesadaran jemaat akan pentingnya dukungan emosional bagi mereka yang mengalami *broken home*."

Pedoman Wawancara untuk Orang Tua

Indormen Ke 3

Nama : Marten Peri Lombe

Umur : 54 Tahun

Alamat : SE'pon

Perkerjaan : Kepala Rumah Tangga

1. Sebagai orang tua, bagaimana bapak melihat peran Gereja Toraja Jemaat Pniel Se'pon Batu Messila dalam memberikan pendidikan Kristiani bagi anak bapak, terutama mengingat kondisi broken home yang telah memengaruhi keluarga bapak?

Jawaban: Saya bersyukur anak saya aktif di gereja. Meskipun kami sebagai orang tua tidak bisa memberikan keluarga utuh, gereja mampu menanamkan nilai-nilai iman yang kuat padanya.

2. Menurut pengamatan bapak, apakah anak bapak menunjukkan adanya pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani (kasih, keadilan, tanggung jawab, dan integritas) setelah mendapatkan pendampingan dari gereja?

Jawaban : anak-anak saya jadi lebih disiplin dan punya sikap yang baik. Dulu dia cenderung agak kasar dan pemberontak, tapi sekarang jauh lebih baik dan terkendali

3. Bagaimana bapak mengamati dampak psikologis pada anak bapak akibat broken home? Dan bagaimana pendampingan gereja secara spesifik membantu mengatasi dampak-dampak tersebut?

Jawaban : Saya lihat dia sempat menarik diri dan kurang percaya diri. Tapi gereja memberikan lingkungan yang positif, ia jadi punya banyak teman dan kegiatan. Ini membantu dia untuk berpikir positif dan mengurangi rasa kesepian.

4. Apakah bapak melihat anak bapak mampu menginternalisasi dan menerapkan prinsip Roma 12:12 ("Bersukacitalah dalam pengharapan, bersabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa!") dalam kehidupannya?

Jawaban: Dia jadi lebih tenang dan sabar saat menghadapi ujian hidup atau masalah. Dia selalu bilang, 'Papa, kita harus punya pengharapan pada Tuhan.' Dan dia rajin sekali berdoa, saya tahu itu pegangannya.

5. Sebagai orang tua, dukungan seperti apa yang bapak harapkan lebih lanjut dari Gereja Pniel untuk memperkuat pendidikan Kristiani bagi anak bapak dan membantu keluarga Anda secara keseluruhan menghadapi dampak broken home?

Jawaban : Saya harap gereja bisa lebih sering mengadakan seminar tentang peran orang tua Kristen di tengah perceraian, bagaimana kami tetap bisa mendidik anak secara rohani.

6. Bagaimana peran bapak sebagai orang tua dalam memberikan pendidikan Kristiani di rumah saat ini? Apa tantangannya, dan bagaimana gereja dapat lebih mendukung peran tersebut?

Jawaban : Saya berusaha untuk selalu berdoa bersama dan membaca Alkitab, meskipun tidak setiap hari. Tantangannya adalah waktu dan

konsistensi. Gereja bisa menyediakan panduan materi atau ide-ide sederhana untuk kegiatan rohani di rumah yang bisa kami lakukan.

Informan keempat

Nama : Yuliana Palamba

Umur : 36 Tahun

Alamat : Se'pon

Perkerjaan : Ibu Rumah Tangga

1. Sebagai orang tua, bagaimana bapak melihat peran Gereja Toraja Jemaat Pniel Se'pon Batu Messila dalam memberikan pendidikan Kristiani bagi anak bapak, terutama mengingat kondisi broken home yang telah memengaruhi keluarga bapak?

Jawaban: Gereja adalah penyelamat bagi anak saya. Di tengah keterbatasan saya sebagai orang tua, gereja menjadi tempat ia mendapatkan bimbingan iman yang konsisten. Saya melihat gereja berusaha mengajarkan firman Allah berulang-ulang kepada anak saya

2. Menurut pengamatan bapak, apakah anak bapak menunjukkan adanya pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani (kasih, keadilan, tanggung jawab, dan integritas) setelah mendapatkan pendampingan dari gereja?

Jawaban : Ya, sangat terlihat. Anak saya jadi lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya, lebih tenang, dan tidak mudah marah seperti dulu. Dia juga belajar untuk mengasihi dan berempati pada orang lain, hal yang mungkin sulit didapat di rumah kami saat itu

3. Bagaimana bapak mengamati dampak psikologis pada anak bapak akibat broken home? Dan bagaimana pendampingan gereja secara spesifik membantu mengatasi dampak-dampak tersebut?

Jawaban : Anak saya sempat sulit bergaul karena merasa malu dan tidak percaya diri karena kondisi keluarga yang terjadi pada kami. Setelah sering di gereja, ia jadi lebih terbuka dan percaya diri. Pendampingan rohani dari majelis dan pembina membuat ia merasa tidak sendiri dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. sehingga mentalnya lebih stabil.

4. Apakah bapak melihat anak bapak mampu menginternalisasi dan menerapkan prinsip Roma 12:12 ("Bersukacitalah dalam pengharapan, bersabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa!") dalam kehidupannya?

Jawaban: Saya sering melihat dia lebih sabar menghadapi masalah, tidak mudah panik. Dia juga punya semangat pengharapan yang kuat, meskipun keadaan belum sepenuhnya pulih. Dan yang paling utama, dia sangat tekun dalam doa, itu yang membuat saya bangga dan bersyukur

5. Sebagai orang tua, dukungan seperti apa yang bapak harapkan lebih lanjut dari Gereja Pniel untuk memperkuat pendidikan Kristiani bagi anak bapak dan membantu keluarga Anda secara keseluruhan menghadapi dampak broken home?

Jawaban : Mungkin gereja bisa mengadakan sesi konseling khusus untuk orang tua yang mengalami *broken home* agar kami juga tahu cara terbaik mendampingi anak secara iman. Atau mungkin ada kelompok dukungan keluarga kecil.

6. Bagaimana peran bapak sebagai orang tua dalam memberikan pendidikan Kristiani di rumah saat ini? Apa tantangannya, dan bagaimana gereja dapat lebih mendukung peran tersebut?

Jawaban : Sebagai orang tua tunggal, saya kesulitan membagi waktu. Saya berusaha membimbing, tapi tidak seoptimal dulu. Gereja bisa membantu dengan menyediakan modul atau kelas orang tua untuk melengkapi kami.

7. Apa harapan kamu terhadap Gereja Pniel ke depannya terkait pendampingan pendidikan Kristiani bagi anak broken Home yang mengalami kondisi serupa dengan kamu?

Jawaban: Mungkin bisa ada sesi konseling pribadi yang lebih sering, atau kelompok dukungan khusus untuk kami yang punya latar belakang serupa. Kadang kami butuh tempat untuk berbagi pengalaman tanpa harus merasa malu atau takut dihakimi.

Informan keenam

Nama : Lestari

Umur : 19 Tahun

Alamat : Se'pon

Pekerjaan : -

1. Sebagai anak yang mengalami broken home, bagaimana kamu memahami Pendidikan Kristiani?

Jawaban : Pendidikan Kristiani di sini jadi fondasi kuat banget buat saya. Di tengah masalah keluarga yang berantakan, ajaran gereja tentang kasih Tuhan dan pengharapan itu kayak pegangan. Sangat relevan, karena saya belajar bagaimana menghadapi semua kekacauan dengan iman."

2. Bagaimana kamu merasakan Tujuan Pendidikan Kristiani yang gereja upayakan bagi jemaat? Apakah kamu merasa gereja berhasil membawa kamu untuk mengenal Yesus Kristus lebih dalam dan membangun hubungan dengan-Nya?

Jawaban : Saya merasa tujuannya tercapai. Dulu saya mungkin tahu Yesus, tapi di sini saya diajar untuk mengenal-Nya secara pribadi. Itu mengubah cara saya berdoa dan melihat masalah. Saya jadi lebih dekat sama Tuhan."

3. Dalam kondisi broken home yang kamu alami, apa saja dampak psikologis (misalnya: sulit bergaul, dangkal iman, kurang kasih sayang, gangguan mental seperti cemas/depresi, kecenderungan kasar/memberontak) yang paling kamu rasakan?

Jawaban: Saya sering merasa cemas dan tidak aman, terutama di lingkungan baru. Dulu juga sempat sulit percaya pada orang lain, karena merasa dikhianati. Kadang saya merasa kesepian juga, padahal di keramaian."

4. Bagaimana pendampingan pendidikan Kristiani dari Gereja Pniel membantu kamu mengatasi dampak-dampak negatif tersebut seperti dampak dari anak broken Home?

JawabanMelalui sesi konseling pastoral dan persekutuan kecil, saya diajarkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mencoba hal-hal baru yang positif. Itu membantu saya mengalihkan fokus dari masalah dan menemukan ketenangan."

5. Bagaimana kamu mengaplikasikan prinsip Roma 12:12 ("Bersukacitalah dalam pengharapan, bersabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa") dalam kehidupan kamu sehari-hari sebagai respons terhadap situasi broken home yang kamu alami?

Jawaban : Ketika saya merasa ingin menyerah, saya selalu ingat untuk bersukacita dalam pengharapan bahwa Tuhan punya rencana baik. Saya belajar bersabar dalam kesesakan saat melihat orang tua bertengkar. Dan yang paling saya lakukan adalah bertekun dalam doa, itu sumber kekuatan saya untuk tidak panik dan tetap tenang.

6. Selain gereja, apakah kamu merasakan ada bentuk pendidikan Kristen lain (misalnya dari keluarga, sekolah, atau komunitas lain) yang juga berperan dalam pertumbuhan iman kamu? Seberapa besar pengaruhnya?

Jawaban: Saya harap gereja bisa lebih banyak punya program mentoring individu, di mana setiap dewasa muda *broken home* bisa punya mentor pribadi yang bisa jadi tempat curhat dan bimbingan jangka panjang."

7. Apa harapan kamu terhadap Gereja Pniel ke depannya terkait pendampingan pendidikan Kristiani bagi anak broken Home yang mengalami kondisi serupa dengan kamu?

Jawaban : Mungkin bisa ada sesi konseling pribadi yang lebih sering, atau kelompok dukungan khusus untuk kami yang punya latar belakang serupa. Kadang kami butuh tempat untuk berbagi pengalaman tanpa harus merasa malu atau takut dihakimi.

Indormman ketuju

Nama : Desi Anna

Umur : 19 Tahun

Alamat : Se'pon

Pekerjaan : -

1. Sebagai anak yang mengalami broken home, bagaimana kamu memahami Pendidikan Kristiani?

Jawaban : Saya merasa gereja ini mengajarkan kami banyak hal yang bikin kami bisa punya pandangan hidup yang berakar pada Alkitab. Itu penting banget buat saya yang sering bingung harus bersikap gimana di luar gereja, apalagi dengan kondisi keluarga

2. Bagaimana kamu merasakan Tujuan Pendidikan Kristiani yang gereja upayakan bagi jemaat? Apakah kamu merasa gereja berhasil membawa kamu untuk mengenal Yesus Kristus lebih dalam dan membangun hubungan dengan-Nya?

Jawaban : Betul, saya merasa gereja benar-benar fokus pada pengenalan yang mendalam akan Tuhan Yesus Kristus dan membangun hubungan dengan Tuhan melalui pengajaran dan kegiatan rohani. Itu yang membuat saya kuat.

3. Dalam kondisi broken home yang kamu alami, apa saja dampak psikologis (misalnya: sulit bergaul, dangkal iman, kurang kasih sayang, gangguan mental seperti cemas/depresi, kecenderungan kasar/memberontak) yang paling kamu rasakan?

Jawaban: Saya sering merasa kurang kasih sayang dan takut ditinggalkan. Dampaknya jadi mudah depresi kalau ada masalah kecil.

Pernah juga merasa iman saya dangkal karena sulit memahami kenapa ini terjadi pada saya.

4. Bagaimana pendampingan pendidikan Kristiani dari Gereja Pniel membantu kamu mengatasi dampak-dampak negatif tersebut seperti dampak dari anak broken Home?

Jawaban : Yang paling berkesan adalah waktu ada retreat pemuda, kami diajar untuk saling menguatkan dan berbagi pengalaman. Itu membuat saya tahu bahwa saya tidak sendiri. Mereka membantu saya membangun kembali rasa percaya diri dan meyakini bahwa saya berharga di mata Tuhan.

5. Bagaimana kamu mengaplikasikan prinsip Roma 12:12 ("Bersukacitalah dalam pengharapan, bersabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa") dalam kehidupan kamu sehari-hari sebagai respons terhadap situasi broken home yang kamu alami?

Jawaban : Ketika saya merasa ingin menyerah, saya selalu ingat untuk bersukacita dalam pengharapan bahwa Tuhan punya rencana baik. Saya belajar bersabar dalam kesesakan saat melihat orang tua bertengkar. Dan yang paling saya lakukan adalah bertekun dalam doa, itu sumber kekuatan saya untuk tidak panik dan tetap tenang.

6. Selain gereja, apakah kamu merasakan ada bentuk pendidikan Kristen lain (misalnya dari keluarga, sekolah, atau komunitas lain) yang juga berperan dalam pertumbuhan iman kamu? Seberapa besar pengaruhnya?

Jawaban: Saya harap gereja bisa lebih banyak punya program mentoring individu, di mana setiap dewasa muda *broken home* bisa punya mentor pribadi yang bisa jadi tempat curhat dan bimbingan jangka panjang."

7. Apa harapan kamu terhadap Gereja Pniel ke depannya terkait pendampingan pendidikan Kristiani bagi anak broken Home yang mengalami kondisi serupa dengan kamu?

Jawaban Saya berharap gereja bisa lebih proaktif menjangkau kami. Kadang kami malu untuk terbuka. Mungkin ada sesi khusus untuk memahami dan mengatasi dampak *broken home* dari sudut pandang iman.